Buletin
# NABAWI
Media Keilmuan dan Keislaman

# Beragama dalam Keragaman

**Kolom:**
Merayakan Kebangkitan Nabawi
**Artikel Utama:**
Belajar Kerukunan Beragama dari Nabi
**Bahas:**
Kontroversi Seputar Hukum Mengucapkan Selamat Natal
**Kisah:**
Abdullah bin Salam: Punggawa Yahudi yang masuk Islam
**Bedah Buku:**
Kerukunan Beragama Perspektif Ali Mustafa Ya'qub
**Telaah Hadis:**
Jenazah Koruptor Boleh Tidak Dishalati

Edisi 100/Tahun XXIII/Muharram 1434 H

# Merayakan Kebangkitan Nabawi

Sudah lama rasanya kami tidak menyapa pembaca. Hampir berapa tahun terakhir ini Nabawi tidak jelas nasibnya, apakah hidup atau mati. Sebenarnya, banyak faktor yang menyebabkan perjalanan Nabawi agak terhuyung-huyung belakangan ini, diantaranya, memudarnya semangat untuk menulis maupun mempublikasikannya. Persoalan ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, harus ada solusi ke arah kebangkitan (*nahdah*).

Seiring dengan pergantian kepengurusan baru, kami coba untuk memikirkan kembali dan berbenah diri: apa kiranya kendala yang dihadapi selama ini. Melalui musyawarah dan diskusi santai dengan bebarapa orang teman, menginspirasi kami untuk melakukan *tajdîd* di tubuh Nabawi, tentunya pembaharuan tersebut tidak lepas dari tradisi yang dirintis oleh pendahulu kami. *Tajdid* yang kami maksud di sini berupa penyegaran pemikiran, serta rekontruksi atas paradigma berpikir yang menganggap Nabawi sudah tidak jelas nasibnya atau bacaan yang kurang menarik dibandingkan buletin, majalah, ataupun koran lainnya.

Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang perlu kami perbaiki dari Nabawi, terutama penampilannya. Bagi kami penampilan sebuah buletin merupakan pintu masuk untuk menarik minat pembaca, meskipun isi tulisan yang dimuat "kurang berkualitas" atau penulisnya masih berstatus mahasantri, namun jika disulap dengan penampilan yang menarik, bisa dipastikan orang akan tetap semangat untuk membacanya, minimal menikmati keindahan (penampilan) tulisan.

Di samping itu, kami menambahkan beberapa kolom yang

**TIM REDAKSI**

PENERBIT: Pustaka Darus-Sunnah; PENASEHAT: Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA; EDITOR AHLI: Arrazy Hasyim, MA, Lc., Muhammad Shofin Sugito, MA.; PIMPINAN UMUM: Muhammad Khoirul Huda; WAKIL PIMPINAN: Izzah Farhatin Ilmi; PEMIMPIN REDAKSI: Hengki Ferdiansyah; WAKIL PIMRED: Hurin Iin; SEKRETARIS REDAKSI: Khoiri Fuadi; BENDAHARA: Kaula Fahmi; DEWAN REDAKSI: M. Khalimi, Dede Multazam, Windi, Hilmiyah, Juriyanto, Saiful Rijal; LAYOUT: Ulin Nuha, Nurul Hasanah, Dita Trisnatia, Yogi Sulaiman; DISTRIBUTOR: Miftahul Huda, Masrur, Hilmy Firdausy, Hammad Abal Alam;
ALAMAT REDAKSI: Jl. SD INPRES No. 11, Pisangan Barat, Ciputat, Indonesia; CP: Miftahul Huda (085695527230), Masrur (081298238924).

belum pernah ada sebelumnya, misalnya, wawancara, kisah, dan potret santri. Penambahan kolom ini dimaksudkan agar penampilan Nabawi lebih elegan dari periode sebelumnya dan memikat pembaca untuk selalu rindu bertatap muka dengan Nabawi. Begitu juga dengan tema yang kami angkat, pada periode ini kami lebih mengedapankan perspektif hadis sebagai alat analisa. Hal ini bertujuan untuk menjembati kegelisahan yang dirasakan teman-teman mahasiswa (mahasantri) tentang perkembangan studi hadis di Indonesia. Kami berharap dengan adanya Nabawi, mudah-mudahan bisa merangsang teman-teman untuk lebih aktif mendiskusikan tema-tema yang berkaitan dengan hadis.

Kali ini kami mengangkat tema "Beragama dalam Keragaman". Tema ini memang tidak asing di telinga kita dan masih sangat relevan untuk dibahas, apalagi dalam konteks masyarakat Indonesia yang hidup bergelimang keragaman. Bagus Takwin mensinyalir abad 21 sangat rawan konflik dan perpecahan. Pasalnya kita *tak* dapat lagi lari dari perbedaan dan kemajemukan, *entah* perbedaan suku, tradisi, informasi, ataupun agama. Ditambah lagi provokasi-provakasi media, baik cetak maupun elektronik, yang membuat polemik di antara kita semakin hangat. Oleh karena itu, realita keberagaman itu harus dibarengi dengan kesadaran plural.

Sebagaimana diketahui bahwa agama yang berkembang di Nusantara tidak hanya satu, akan tetapi banyak agama. Keberagaman agama ini kalau tidak disikapi dengan arif dan bijak, dikhawatirkan nantinya akan menimbulkan konflik dan perpecahan. Durkheim mengatakan bahwa agama berfungsi ganda, agama sebagai media persatuan dan agama sebagai sumber permasalahan dan konflik. Tentu kita tidak sepakat jika dikatakan agama sebagai sumber masalah.

Sesungguhnya agama bukanlah sumber masalah, namun yang menjadi permasalahan ialah bagaimana pemahaman kita terhadap agama tersebut. Kemunculan segelintir teroris yang mengaku berjuang atas nama Islam, membuktikan bahwa pemahaman agama sangat berdampak terhadap sikap seseorang dalam merespon realitas. Gus Mus (KH. Musthafa Bisri) mengibaratkan orang beragama itu ibarat anak sekolahan, semakin tinggi tinggi anak tersebut sekolah, maka pengetahuannya terhadap dunia akan semakin luas. Cara mereka menghadapi permasalahan pun akan berbeda hasilnya dengan anak yang masih sekolah di tingkat dasar atau TK: jika mahasiswa lebih suka menyelesaikan problem dengan kepala dingin, maka anak SD/TK mungkin lebih sedang beradu tinju (marah-marah) dalam menyelesaikan masalah.

Rasulullah SAW telah mewariskan pelbagai macam tauladan kepada umatnya untuk diikuti dan dicontoh, termasuk cara berinteraksi dengan komunitas non-muslim. Untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi (interaksi) Rasul dengan non-muslim, tentu kita harus merujuk langsung kepada kitab-kitab hadis. Sebab, di situlah (kitab hadis) diwartakan semua hal yang berkaitan dengan Rasul. Akan tetapi, perlu digarisbawahi Islam tetap memberikan rambu-rambu kepada kita untuk tidak berlebihan dalam pergaulan dengan non-muslim. Maksudnya, kita hanya diperbolehkan untuk toleransi sebatas masalah sosial, namun dalam masalah ibadah atau teologi tidak diperbolehkan. Akhirnya, kami ucapkan selamat membaca dan merenung.

## Daftar Isi


**Kolom: Merayakan Kebangkitan Nabawi – 2**

**Tim Redaksi – 2**

**Artikel Utama: Belajar Kerukunan Beragama dari Nabi – 5**

**Bahas: Kontroversi Seputar Hukum Mengucapkan Selamat Natal – 12**

**Kisah: Abdullah bin Salam: Punggawa Yahudi yang masuk Islam – 18**

**Bedah Buku: Kerukunan Beragama Perspektif Ali Mustafa Ya'qub–22**

**Telaah Hadis: Jenazah Koruptor Boleh Tidak Dishalati – 26**

# Belajar Kerukunan Beragama dari Nabi

Tesis para saintis positivis yang menyatakan kematian agama benar-benar porak-poranda. Dua dasawarsa terakhir, agama kembali hadir menghiasi kehidupan umat manusia setelah sebelumnya diramalkan akan ditinggalkan. Apapun bentuknya, spiritualisme sebagai basis gerakan keagamaan telah lahir kembali dalam sendi-sendi kehidupan. Simbol-simbol agama hadir dalam kontestasi politik, sastra, pemikiran filosofis, gerakan sosial dan seterusnya. Secara umum, hal ini dibaca sementara pihak sebagai kegagalan modernitas dalam mengawal kehidupan manusia.

Di sisi lain, kehadiran semangat keberagamaan dalam ruang publik ini bukan tanpa masalah. Semangat yang begitu tinggi, konteks yang *complicated*, bukannya membawa (penganut) agama kepada muara samudra kedamaian dan kearifan. Sebaliknya, konteks kontemporer menjadikan agama sebagai pihak yang disalah-salahkan. Dalam internal agama, doktrin tradisional menjadi kacau akibat keinginan sebagian penganutnya dalam memperbarui pandangan-pandangan keagamaannya. Ada kesan, agama di era kontemporer bukanlah agama pada masa-masa sebelumnya, agama-agama tradisional. Di sinilah spiritualisme manusia diterjemahkan dalam kerangka-kerangka yang saling berseberangan. Agama didefinisikan dalam dua kutub ekstrim; fundamental dan liberal.

Internal umat Islam mengalami nasib yang sama, dikotak-kotakkan kemudian ditubruk-tubrukkan. Secara khusus dan tidak kurang, umat Islam yang

berbangsa Indonesia. Dalam kaitannya dengan negara-bangsa yang menginginkan persatuan seluruh elemen masyarakatnya tanpa disekat oleh perbedaan suku dan keyakinan, mereka mengalami distingsi lalu disintegrasi. Hadirnya fundamentalisme agama yang direspon oleh orang-orang liberal dengan memunculkan wacana tandingan yang sama-sama ekstrim, dalam arti tidak menjiwai kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat oleh para pendiri bangsa, tidak menjadikan agama sebagai alat perukun dan pemersatu, sebaliknya agama seakan dicipta sebagai alat memecah belah. Inilah dilema dua pandangan ekstrim di atas. Konsep kesetiaan dan kemurnian (*al-wala' wa al-bara'*), tauhid, bidah, khurafat ala fundamentalis [di] berseberang[k]an dengan kemajuan, pluralisme, kebebasan dan rasionalitas kalangan liberalis. Sejatinya, masyarakat awam muslim Indonesia sangat asing dengan konsep-konsep aneh tersebut. Hal ini tentu sebelum kita membaca lebih jauh apa maksud dari konsep-konsep tersebut. Sekalipun bila dilanjutkan membacanya, keanehan lain akan kita temukan.

Kedua pandangan tersebut, secara tidak sadar telah melupakan konteks kenusantaraannya. Mereka melupakan sejarah panjang soal hubungan lintas iman di negeri ini. Silih bergantinya keyakinan yang mendominasi dimensi spiritual bangsa ini tentunya, dan harusnya, dapat menjadi media pembelajaran yang baik. Masing-masing agama dapat hidup berdampingan tanpa konflik. Hidup dengan keyakinannya sendiri namun tidak sungkan untuk berdialog dengan komunitas lain. Kemurnian dan kesetiaan kepada agama tidak hilang tanpa konsep al-wala' wa al-bara', tauhid literalis, serta bidah-khurafat kaum fundamental. Begitu pula hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain, dialog yang simpatik, interaksi yang damai antar iman dapat terwujud tanpa pluralisme, liberalisme, rasionalisme kapital ala kaum liberal.

Di sinilah pentingnya agama tradisional dalam memberikan kedamaian kepada umat manusia. Berdiri di atas asas keyakinannya sendiri, sembari menghormati pihak lain yang bersedia hidup damai berdampingan. Inilah yang diajarkan Rasulullah saw. dalam menjalani kehidupan bersama intra dan antar umat beragama.

**Komunitas Agama-Agama era Kenabian**

Tuntunan Rasulullah dalam menjalani kehidupan dengan

komunitas beda keyakinan dapat ditelusuri dalam banyak hadis. Di sini kita akan menemukan bahwa ternyata Nabi saw. hidup di tengah keragaman keyakinan dan budaya. Baik pada era Mekah maupun Madinah.

Keragaman keyakinan pada era Mekah dapat dilihat dari bejibunnya berhala-berhala di mana tiap suku memiliki tuhannya sendiri. Seluruhnya berada dalam satu identitas primordial, *watsani* (penyembah berhala). Keragaman keyakinan ini seperti dapat dilihat dalam hadis riwayat Sahih al-Bukhari (4/1895),

أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ الأَنْصَارِيّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ الْوَحْيِ قَالَ فِيْ حَدِيْثِهِ ) : بَيْنَا أَنَا أَمْشِي- سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ بَصَرِيَّ فَإِذَا الْمَلَكُ- الَّذِيْ جَاءَنِيْ بِحِرَاءَ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَفَرَقْتُ مِنْهُ فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ زَمِّلُوْنِي زَمِّلُوْنِي فَدَثَّرُوْهُ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى ( يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ . قُمْ فَأَنْذِرْ . وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ . وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ . وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ) قَالَ أَبُوْ سَلَمَةَ وَهِيَ الأَوْثَانُ الَّتِي كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَعْبُدُوْنَ - قَالَ ثُمَّ تَتَابَعَ الوَحْيُ)

Jabir bin Abdullah al-Anshari berkata bahwa Rasulullah saw. berkisah tentang keterlambatan turunnya wahyu. (Nabi mengatakan) Suatu ketika saya berjalan, lalu saya mendengar suara dari arah atas. Saya mengangkat pandangan, ternyata malaikat yang mendatangiku di gua Hira tempo hari sedang dalam posisi duduk di atas kursi di antara langit dan bumi. Saya lari darinya dan kembali ke rumah. Saya berkata kepada Khadijah, selimuti saya, selimuti saya. Dia kemudian menyelimuti saya. Kemudian Allah menurunkan ayat, *(1) Hai orang yang berkemul (berselimut), (2) bangunlah, lalu berilah peringatan!, (3) dan Tuhanmu agungkanlah!, (4) dan pakaianmu bersihkanlah, (5) dan rujza tinggalkanlah.* Abu salamah berkata, *rujza* ialah berhala-berhala yang disembah orang jahiliah. Kemudian wahyu kembali turun secara beruntun.

*Autsan* merupakan jamak dari *watsan*. Menurut *Lisan al-'Arab, watsan* berbeda dengan *shanam*. *Shanam* merupakan berhala yang dibuat dari materi yang diukir sehingga memiliki bentuk yang jelas. Dan tidak demikian dengan *watsan,* yang tidak memiliki bentuk yang spesifik, cenderung abstrak dan terbentuk secara alami (12/349). Seperti jamak diketahui, hampir tiap suku mempunyai sesembahannya sendiri. Hal ini mengisyaratkan keragaman pandangan keagamaan masyarakat Arab Mekah. Dalam arti kata, masyarakat Arab terpecah belah sejak dari asas keyakinannya.

mempunyai kondisi yang lebih komplek. Di mana selain penganut watsani, juga ditemukan penganut agama-agama langit seperti Yahudi dan Nasrani. Hadis-hadis yang berbicara tentang kedua komunitas tersebut, umumnya muncul pada era ini. Di sini, hubungan komunitas beda agama mengalami pasang surut. Bahkan pernah berdarah-darah akibat hasutan orang munafik.

Terdapat sekian banyak hadis yang menunjukkan kedekatan Nabi dengan komunitas agama lain. Baik dalam konteks damai maupun hubungan yang dipenuhi ketegangan. Hal ini karena tugas utama Nabi saw. ialah mendakwahkan agama baru di tengah kuatnya pengaruh agama lama. Dan, yang perlu dicatat, tidak melulu hubungan dengan agama-agama lama tersebut dipenuhi ketegangan. Adakalanya hubungan tersebut penuh rasa simpatik, dialogis dan saling belajar. Sekalipun demikian, kita tidak bisa memungkiri adanya hubungan yang penuh ketegangan, kekerasan dan berdarah-darah.

Prof. Dr. Ali Mustafa Ya'kub dalam bukunya *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* misalnya, menyebutkan banyak contoh tentang interaksi Nabi dengan non muslim dalam konteks dakwah. Di antaranya melalui dialog dan surat menyurat. Hal ini tentu belum memasukkan konteks lain seperti kegiatan ekonomi dan aktifitas keseharian lainnya. Berikut ini penulis sebutkan beberapa contoh kasus yang menunjukkan interaksi Nabi dengan non muslim.

**Salam kepada Non Muslim**

Al-Imam Muslim *rahimahullah* membuat bab khusus dengan judul *an-nahy 'an ibtida'I ahlil kitab bi as-salam wa kaifa yaruddu 'alaihim* (bab larangan mengawali salam kepada ahli kitab dan cara menjawab salam mereka). Dalam bab ini, beliau menyantumkan sebelas hadis yang berisikan larangan mengawali salam, cara menjawab salam mereka, dan alasan mengapa cara menjawab tersebut muncul.

Tentang mengucapkan salam kepada non muslim, Nabi saw. melarang menggunakan redaksi yang digunakan untuk sesama muslim, *assalamu alaikum*. Pandangan yang tidak merestui salam Islam kepada non muslim semacam ini merupakan pendapat mayoritas ulama fiqh dan hadis. Sedangkan minoritas ulama mengizinkan seorang muslim mengawali salam kepada non muslim (al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah, 25/168). Argumentasi para ahli tersebut ialah hadis riwayat Muslim,

لاَ تَبْدَءُوا الْيَهُودَ وَلاَ النَّصَارَى بِالسَّلاَمِ

*Jangan memulai salam kepada orang yahudi dan nasrani.*

Hadis di atas muncul dalam konteks saat antara muslim dan non muslim Madinah sedang bersitegang. Dibutuhkan sikap yang tegas sebagai bentuk hukuman kepada mereka yang membangkang terhadap kesepakatan. Lantas, apakah dengan potongan hadis saja dapat digeneralisir dalam seluruh kondisi? Di sinilah pro-kontra itu muncul.

Namun, terlepas dari pro kontra di atas, Nabi mengajarkan cara lain dalam menghormati mereka dengan menggunakan redaksi salam lain. Seperti dapat dibaca dalam surat-surat beliau kepada raja-raja sekitar Arab. Beliau senantiasa mengawali dengan *salamun 'ala man ittaba'a al-huda* (semoga keselamatan terlimpah kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk) (Ali Mustafa Yakub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, 181-203). Dengan demikian, pada dasarnya yang tidak dibolehkan hanyalah menggunakan salam Islam kepada mereka. Cara salam Nabi kepada non muslim dapat dilihat hadis berikut, (Sahih Muslim, 5/163)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّى أَدْعُوكَ بِدِعَايَةِ الإِسْلاَمِ أَسْلِمْ تَسْلَمْ وَأَسْلِمْ يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ وَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الأَرِيسِيِّينَ وَ (يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَنْ لاَ نَعْبُدَ إِلاَّ اللَّهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ)

Dengan menyebut nama Allah yang pengasih lagi maha penyayang. Dari Muhammad, utusan Allah kepada Hiraklius penguasa Romawi. *Salam sejahtera semoga terlimpah kepada orang yang mengikuti petunjuk Allah. Amma ba'd*. Aku mengajak Anda dengan ajakan Islam. Masuklah Anda ke dalam agama Islam, maka Anda akan selamat dan Allah akan memberikan Anda pahala dua kali. Apabila Anda menolak, maka Anda harus menanggung dosa para petani. "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'"

Di sini, Nabi mengucapkan salam kepada

Hiraklius, kaisar romawi yang Nasrani. Mungkin cara inilah yang patut diteladani dari beliau. Sedangkan cara menjawab salam non muslim ialah dengan mengatakan, '*alaikum*' Seperti diriwayatkan al-Imam Muslim (Sahih Muslim, 7/3).

أَنَس بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -ﷺ- قَالَ إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ

*"Dari Anas bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Bila Ahli Kitab mengucapkan salam kepada kalian, balaslah wa a'laikum'*

Hadis di atas muncul disebabkan orang-orang Yahudi tidak sopan ketika mengucapkan salam kepada Nabi. Mereka mengatakan *as-samu a'laikum* (semoga kehancuran menimpamu). Hal ini dijawab Nabi dengan mengatakan *wa 'alaikum* (dan semoga menimpa kalian pula). Nabi tidak mengizinkan balasan yang lebih keras. Seperti diriwayatkan oleh al-Imam Muslim,

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتِ اسْتَأْذَنَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ -ﷺ- فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكُمْ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ بَلْ عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِى الأَمْرِ كُلِّهِ. قَالَتْ أَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ قَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ.

*Dari Urwah dari Aisyah dia berkata, "Sekelompok orang Yahudi meminta izin bertemu Rasulullah saw. mereka mengatakan, 'as-Samu 'alaikum (kematian menimpamu)'. Kemudian Aisyah membalas, 'bal 'alaikum as-sam wa al-la'nah (semoga kematian dan laknat berbalik menimpa kalian). Rasulullah saw. menegur, 'Aisyah, Allah menyukai kelembutan dalam segala urusan.' Aisyah berkata, 'Apakah anda tidak mendengar ucapan mereka?' Nabi saw. berkata, 'Aku telah membalas dengan mengatakan 'wa 'alaikum'.*

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa kejadian itu merupakan asbabun nuzul QS. Al-Mujadilah:8,

وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّه

*dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu*
(QS. Al-Mujadilah:8)

Riwayat lain menyebutkan bahwa alasan Nabi bersikap lembut tersebut disebabkan doa orang beriman pasti dikabulkan. Sedangkan tidak demikian dengan doa orang kafir. Seburuk apapun doa yang diucapkan mereka, toh Allah tidak akan mengabulkannya. Dan sekalipun doa yang dipanjatkan seorang mukmin sangat ringkas, Allah sudah berjanji akan mengabulkan. Inilah pelajaran berharga yang dapat diambil dari peri-kehidupan Nabi saw.

**Menghormati Jenazah non Muslim**

Dalam satu hadis diriwayatkan bahwa Nabi memerintahkan

sahabatnya untuk berdiri ketika sekelompok orang membawa jenazah ke pemakaman. Bukan untuk jenazahnya, tapi untuk menghormati malaikat yang datang bersama jenazah tersebut (*Kanz al-'Ummal Fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, 15/594).

إِذَا مَرَّتْ عَلَيْكُمْ جَنَازَةُ مُسْلِمٍ أَوْ يَهُوْدِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ فَقُوْمُوْا لَهَا، فَإِنَّا لَيْسَ لَهَا نَقُوْمُ إِنَّمَا نَقُوْمُ لِمَنْ مَعَهَا مِنَ الْمَلَائِكَةِ

"Ketika kalian bertemu jenazah muslim, yahudi atau nasarani, berdirilah. Kita tidak berdiri karena jenazah itu, tapi karena malaikat yang datang menyertainya."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَيَّاشِ بْنِ أَبِيْ رَبِيْعَةَ قَالَ : مَا قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِتِلْكَ الْجَنَازَةِ إِلَّا أَنَّهَا كَانَتْ يَهُوْدِيَّةً فَأَذَاهُ رِيْحُ بُخُوْرِهَا فَقَامَ حَتَّى جَازَتْهُ.

*Dari Abdullah bin Ayyasy bin Abi Rabi'ah yang berkata, "Rasulullah tidak berdiri untuk jenazah tersebut kecuali karena jenazah itu adalah perempuan Yahudi. Bau bukhur jenazahnya sampai ke hidung Nabi kemudian beliau berdiri."*

**Non Muslim Masuk Masjid**

Al-Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam kitab *Musnad*-nya sebuah hadis yang berisikan larangan orang musyrik masuk masjid nabawi dan kebolehan bagi ahli kitab serta tenaga-tenaga ahli mereka (23/18). Riwayat tersebut sebagaimana berikut,

لاَ يَدْخُلُ مَسْجَدَنَا هَذَا مُشْرِكٌ بَعْدَ عَامِنَا هَذَا غَيْرَ أَهْلِ الْكِتَابِ وَخُدَّمِهِمْ

Sekalipun riwayat ini lemah karena diriwayatkan oleh Hasan al-Basri, namun terdapat praktik Nabi yang mengukuhkan kandungan hadis tersebut. Seperti ditulis secara lengkap oleh Prof. Dr. Ali Mustafa Ya'kub dalam bukunya *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Nabi mengadakan dialog dengan para pembesar Nasrani dan Yahudi. Dikisahkan mereka datang berombongan sebanyak enam puluh orang. Mereka menemui Nabi dan mengadakan dialog di dalam Masjid Nabawi. Saat itu, Nabi bersama para sahabatnya hendak melalukan salat Asar. Ternyata mereka juga hendak mengadakan kebaktian dengan menghadap arah timur. Melihat itu, para sahabat bermaksud melarang. Tapi justru Nabi meminta para sahabat agar membiarkan mereka (hlm. 212). Praktik ini menunjukkan kemurahan Nabi yang tidak ingin mengganggu kekhusukan ibadah mereka.

Sampai di sini, kerukunan beragama dapat dipelajari dari peri kehidupan Nabi saw. Hubungan yang manusiawi antara penganut keyakinan yang berbeda. Terkadang damai, penuh dialog, dan tidak jarang saling curiga.

# Kontroversi Seputar Hukum Mengucapkan Selamat Natal

*Hukum mengucapkan selamat Hari Natal dari seorang muslim pada seorang Nasrani masih menjadi bahan pembahasan yang urgen untuk dikaji. Hal itu karena ada hubungan yang sangat erat dengan aqidah seorang muslim. Sejauh manakah batas toleransi yang diberikan oleh agama dalam menghormati perayaan Natal?*

Hukum mengucapkan selamat Hari Natal dari seorang muslim pada seorang Nasrani masih menjadi bahan pembahasan yang urgen untuk dikaji. Hal itu karena ada hubungan yang sangat erat dengan aqidah seorang muslim. Sejauh manakah batas toleransi yang diberikan oleh agama dalam menghormati perayaan Natal?

Batasan tersebut perlu diketahui oleh kaum muslimin agar pengucapan selamat Natal yang semula hanya sebagai perwujudan sikap toleransi antar umat beragama jangan sampai menjadi bomerang yang berakibat pada kerancuan iman mereka. Sebab pada dasarnya masalah tersebut melibatkan ranah akidah, selain terkait dengan hukum fiqih yang bersandar kepada pemahaman yang mendalam serta penelaahan yang rinci terhadap nash-nash syariah. Dengan demikian, boleh tidaknya mengucapkan Natal merupakan hasil kerja pemikiran yang tidak sembarangan. Berikut ini akan dipaparkan beberapa pendapat ulama mengenai ucapan selamat Natal oleh kaum muslimin kepada kaum Nasrani.

**Pendapat yang Melarang**

1. Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim dan para pengikutnya seperti Syeikh Ibn Baaz, Syeikh Ibnu Utsaimin serta yang lainnya seperti Syeikh Ibrahim bin Muhammad al-Huqoil berpendapat bahwa mengucapkan selamat Hari Natal hukumnya adalah haram karena perayaan ini adalah bagian dari syiar agama mereka. Allah tidak meridai kekufuran dari hamba-hamba-Nya. Dalam pengucapan selamat Natal kepada mereka terdapat *tasyabbuh* (menyerupai) dengan mereka, dan ini diharamkan. Diantara bentuk-bentuk *tasyabbuh* (penyerupaan) adalah ikut serta kaum muslimin di dalam hari raya tersebut dan mentransfer-promosikan perayaan-perayaan non muslim ke negeri-negeri Islam. Kelompok ini juga berpendapat wajib menjauhi berbagai perayaan orang-orang kafir, menjauhi dari sikap menyerupai perbuatan-perbuatan mereka,

menjauhi berbagai sarana yang digunakan untuk menghadiri perayaan tersebut, tidak menolong seorang muslim di dalam menyerupai perayaan hari raya mereka, tidak mengucapkan selamat atas hari raya mereka serta menjauhi penggunaan berbagai nama dan istilah khusus di dalam ibadah mereka.

2. Di Indonesia, Majlis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa keharaman mengikuti perayaan Natal, termasuk di antaranya mengucapkan selamat Natal. Hal ini berdasar keputusan tahun 1981. Di antara berbagai pertimbangan yang dipakai para ulama yang duduk dalam majlis tersebut ialah: [1] bahwa ummat Islam diperbolehkan untuk bekerja sama dan bergaul dengan ummat agama-agama lain dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah keduniaan. [2] bahwa ummat Islam tidak boleh mencampur-adukkan agamanya dengan aqidah dan peribadatan agama lain. [3] bahwa ummat Islam harus mengakui ke-Nabian dan ke-Rasulan Isa Almasih bin Maryam sebagaimana pengakuan mereka kepada para Nabi dan Rasul yang lain. [4] bahwa barangsiapa berkeyakinan bahwa Tuhan itu lebih dari satu, Tuhan itu mempunyai anak dan Isa Almasih itu anaknya, maka orang itu kafir dan musyrik. [5] Bahwa Allah pada hari kiamat nanti akan menanyakan Isa, apakah dia pada waktu di dunia menyuruh kaumnya agar mereka mengakui Isa dan Ibunya (Maryam) sebagai Tuhan. Isa menjawab: Tidak. [6] Islam mengajarkan bahwa Allah SWT itu hanya satu. [7] Islam mengajarkan ummatnya untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang syubhat dan dari larangan Allah SWT serta untuk mendahulukan menolak kerusakan daripada menarik kemaslahatan. Juga berdasarkan Kaidah Ushul Fikih ”Menolak kerusakan-kerusakan itu didahulukan daripada menarik kemaslahatan-kemaslahan (jika tidak demikian sangat mungkin mafasidnya yang diperoleh, sedangkan mushalihnya tidak dihasilkan)”. Berdasarkan pertimbangan di atas, diputuskan bahwa: [1] Perayaan Natal di Indonesia meskipun tujuannya merayakan dan menghormati Nabi Isa as, akan tetapi Natal itu tidak dapat dipisahkan dari soal-soal yang diterangkan di atas. [2] Mengikuti upacara Natal bersama bagi ummat Islam hukumnya haram. [3] Agar ummat

Islam tidak terjerumus kepada syubhat dan larangan Allah Subhanahu Wata'ala dianjurkan untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan perayaan Natal. [4] Mengucapkan Selamat Hari Natal Haram kecuali Darurat. Diantara dalil yang digunakan para ulama yang membolehkan mengucapkan Selamat Hari Natal adalah firman Allah swt yang artinya : "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil." (QS. Al-Mumatahanah).

3. Keputusan ini didukung oleh Prof. Ali Mustafa Yaqub, MA dalam beberapa tulisannya seperti *Toleransi Antar Umat Beragama*. Dalam buku ini beliau memaparkan argumentasi kelompok yang melarang dan yang membolehkan. Menurut beliau, terdapat tujuh argumen untuk melarang pengucapan selamat Natal. Argumen-argumen tersebut ialah [1] tolong-menolong dalam dosa, [2] merusak akidah, [3] mencampuradukkan antara yang hak dan yang batil, [4] tergolong kesaksian palsu yang dilarang (syahadatuzzur), [5] membantu kezaliman, [6] menciptakan bahaya terhadap keyakinan umat, [7] kaidah fiqh *ad-dharar yuzal* (bahaya harus dihilangkan), [8] mengakui kebenaran agama lain. Selain itu, beliau menunjukkan kelamahan argumentasi pihak yang membolehkan. Di antaranya terletak pada ketidak-tepatan pemilihan dalil dan cara memahami dalil yang keliru. Prof. Ali MustafaYaqub menyatakan bahwa dalil-dalil yang dinilai membolehkan sebenarnya bukan termasuk perkara akidah, sehingga tidak tepat bila digunakan untuk dijadikan argumentasi dalam persoalan akidah. Hal ini tentu berbahaya bagi keyakinan umat.

**Pendapat yang Membolehkan**

1. Banyak di antara ulama kontemporer membolehkan mengucapkan selamat Hari Natal. Di antaranya kelompok ulama yang tergabung dalam Lembaga Riset dan Fatwa Eropa, Syeikh Yusuf al – Qaradhawi, DR. Abdus Sattar Fathullah Sa'id, profesor bidang tafsir dan ilmu-ilmu Al-Quran di Universitas Al-Azhar, DR. Muhammad Sayyid Dasuki, guru besar Syariah di Univrsitas Qatar, profesor Musthafa az-Zarqa serta Syaikh Muhammad Rasyd Ridha.

2. al-Qaradhawi berpendapat bahwa perubahan kondisi global menjadikan hukum mengucapkan Natal berbeda dengan yang difawakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Al-Qaradhawi membolehkan pengucapan itu apabila mereka (orang-orang Nasrani atau non muslim lainnya) adalah orang-orang yang cinta damai terhadap kaum muslimin, terlebih lagi apabila ada hubungan khusus antara dirinya (non muslim) dengan seorang muslim seperti: kerabat, tetangga rumah, teman kuliah, teman kerja dan lainnya. Hal ini termasuk di dalam berbuat kebajikan yang tidak dilarang Allah swt namun dicintai-Nya sebagaimana Dia swt mencintai berbuat adil. Firman Allah swt :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil."*

(QS. Al-Mumtahanah: 8)

Terlebih lagi jika mereka pernah mengucapkan selamat hari raya kepada kaum muslimin. Firman Allah swt mengatakan:

وَإِذَا حُيِّيْتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya : *"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu."*

(QS. An Nisaa : 86)

Lembaga Riset dan Fatwa Eropa juga membolehkan pengucapan selamat ini jika mereka bukan termasuk orang-orang yang memerangi kaum muslimin khususnya

dalam keadaan dimana kaum muslimin minoritas seperti di Barat. Setelah memaparkan berbagai dalil, Lembaga ini memberikan kesimpulan sebagai berikut: *Tidak dilarang bagi seorang muslim atau Markaz Islam memberikan selamat atas perayaan ini* (red- Natal), *baik dengan lisan maupun pengiriman kartu ucapan yang tidak menampilkan simbol mereka atau berbagai ungkapan keagamaan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam seperti salib*. Pelarangan penggunaan simbol ini karena Islam menafikan fakta penyaliban, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya :

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِن شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُواْ فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلاَّ اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾

Artinya : "*Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka.*" (QS. An Nisaa : 157)

Dilihat dari sejarah di balik perayaan Natal itu sendiri (perayaan sang juru selamat), maka pengucapan selamat natal oleh seorang muslim dapat dikategorikan haram apabila dalam pengucapan tersebut terdapat keyakinan hati dalam membenarkan perayaan tersebut. Pemberian ucapan selamat natal baik dengan lisan, telepon, sms, email ataupun pengiriman kartu berarti sudah memberikan pengakuan terhadap agama mereka dan rela dengan prinsip-prinsip agama mereka. Hal ini dilarang oleh Allah swt dalam firman-Nya,

إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمْ وَلَا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ثُمَّ إِلَى رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾

Artinya : "*Jika kamu kafir Maka Sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu.*" (QS. Az-Zumar : 7)

Adapun apabila pengucapan selamat Natal tersebut tidak dibarengi dengan sikap pembenaran dalam hati mengenai kebenaran natal itu sendiri, maka hukumnya diperbolehkan. Di antara para ulama yang membolehkan adalah DR. Abdus Sattar Fathullah Sa'id, guru besar bidang tafsir dan ilmu -ilmu al-Quran di Universitas al-Azhar, DR. Muhammad Sayyid Dasuki, guru besar Syariah di Universitas Qatar, profesor Musthafa az-Zarqa serta Syaikh Muhammad Rasyd Ridha. Diantara dalil yang digunakan para ulama yang membolehkan mengucapkan Selamat Hari Natal adalah firman Allah swt :

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ

يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya : *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil."*

(QS. Al Mumtahanah : 8)

Demikianlah pendapat para ulama mengenai status hukum mengucapkan selamat Natal oleh kaum muslimin kepada umat Nasrani. Di tengah kontroversi tersebut dapat ditarik titik kesepakatan bahwa masing-masing kelompok menyerukan kewajiban menjaga akidah. Praktik sosial yang ditujukan untuk menjaga kerukunan umat beragama jangan sampai merusak akidah. baik akidahnya sendiri atau akidah orang lain, lebih-lebih akidah masyarakat luas. Apakah kita menginginkan suatu masyarakat yang tidak punya aturan agama yang jelas? Tentu saja tidak bukan? *Wallahu A'lam.*


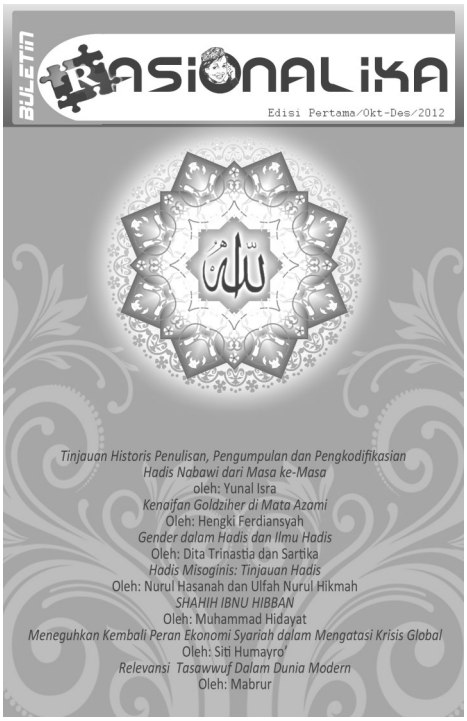


Segera lengkapi koleksi buku anda dengan karya terbaru dari

**RASIONALIKA**

Hanya Rp20.000

Untuk pemesanan hubungi:

**Yunal Isra**

CP: 081374640859

Insya Allah

**Best Seller**

# Abdullah bin Salam: Punggawa Yahudi yang masuk Islam

Dulu terkisahkan pada masa sebelum masuknya Islam ke Madinah, terdapat seorang yang alim dari bani Qawaqilah. Dimana ia adalah orang yang paham betul tentang makna dari kitab pegangan kaum Yahudi, kitab yang diturunkan kepada nabiyullah Musa A.S. yaitu kitab Taurat. Karena kealimanya tersebut, ia ditunjuk oleh kaumnya sebagai juru bicara. Orang tersebut adalah Hushain. Tidaklah meng- herankan jika seorang Hushain dapat paham sepenuhnya apa yang menjadi isi dari kitab Taurat, hal tersebut dikarenakan ia adalah cucu dari nabiyullah Yusuf bin Ya'qub A.S. yang menjelaskan makna yang terkandung dalam Taurat setelah kepergian ayah, Nabi Yusuf A.S. adalah Nabi yang menggantikan dakwah Tauhid. Maka tidak bisa dipungkiri darah yang dulu mengalir di tubuh kakeknya kini tersemai kembali di tubuh Hushain.

Diceritakan pada saat Rasul sampai ke Madinah, setelah mengalami perjalanan yang sulit bersama sahabat Abu Bakar, Rasul disambut meriah oleh penduduk Madinah. Para penduduk secara berbondong-bondong menghampiri Rasulullah. Dan dalam rombongan tersebut, terseliplah seorang yang bernama Hushain. Ketika ia melihat Rasul, Hushain merasakan bahwa dalam sosok Rasullah Muhammad SAW itu tidak terdapat setitikpun kebohongan dalam raut wajahnya. Setelah itu, ia mendengar Nabi bersabda, " Wahai Manusia, semarakkanlah salam, berilah (orang yang tidak mampu) makanan, dan sambunglah tali persaudaraan, Wahai manusia, sebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah hubungan kekerabatan dan shalatlah saat orang-orang sedang tidur maka kalian akan masuk surga dengan selamat." Dan sabda ini merupakan sabda Nabi yang pertama kali didengar oleh Hushain.

Setelah ia terperangah oleh sosok Nabi yang tak ada setitik kebohongan dalam raut wajahnya, Hushain menemui Nabi. Kemudian ia bertanya kepada Nabi, ia bertanya, "Wahai Rasulullah, aku bertanya kepadamu tentang tiga perkara tidak akan ada yang dapat menjawab kecuali seorang Nabi." Beliau bersabda: "Bertanyalah!" Ia berkata; "Apakah

yang terjadi pertama kali dari tanda-tanda hari kiamat, apa yang pertama kali dimakan oleh penduduk surga, dan dari mana seseorang dapat menyerupai bapaknya atau ibunya?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jibril 'Alaihis Salam baru saja memberiku kabar, " beliau bersabda: "Dia adalah musuh yahudi dari kalangan malaikat, " beliau bersabda: "Tanda hari kiamat yang akan terjadi pertama kali adalah api yang keluar dari Timur yang akan menggiring manusia ke Barat, adapun sesuatu yang pertama kali dimakan penduduk surga adalah tambahan hati ikan hiu, adapun darimana seseorang dapat menyerupai bapak atau ibunya adalah apabila air mani laki-laki dapat mengungguli sel telur wanita maka akan keluar laki-laki, dan apabila sel telur wanita dapat mengungguli air mani laki-laki maka akan keluar wanita."

Setelah mendengar jawaban Nabi atas tiga pernyataan di atas, Hushain langsung bersaksi di hadapan Nabi untuk masuk Islam. Setelah keislamannya, Rasullah SAW mengganti nama Hushain menjadi Abdullah. Abdullah yang sudah masuk Islam dipercaya sahabat Anshar sebagai diplomat dari mereka dan ia juga tergabung dalam golongan sahabat khusus Nabi SAW.

Abdullah bin Salam selain terkenal karena kealimannya, ia juga terkenal karena sikapnya yang berani. Hal tersebut dibuktikan ketika ia mengucapkan kalimat syahadat di depan Rasul, ia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang yahudi itu adalah kaum yang pendusta, kalau mereka mengetahui keislamanku mereka pasti akan menghinaku dihadapanmu. Maka utuslah seseorang agar memanggil mereka dan tanyakan kepada mereka tentang aku." Beliau lalu mengutus seseorang untuk memanggil mereka, lalu beliau bertanya kepada mereka: "Siapakah Abdullah bin Salam di menurut kalian?" Mereka menjawab; "Dia adalah orang terbaik kami dan anak dari orang terbaik dari kami, dia adalah ulama kami dan anak dari ulama kami, dia adalah orang yang paling fakih di antara kami dan anak orang yang paling fakih di antara kami." Beliau bertanya lagi: "Bagaimana menurut kalian, kalau seandainya dia masuk Islam, apakah kalian akan masuk Islam juga?" Mereka menjawab; "Mudah-mudahan Allah melindunginya dari hal itu (masuk Islam)." Anas berkata; "Maka Abdullah bin Salam keluar seraya mengatakan; "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak untuk disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa

Muhammad adalah utusan Allah." Maka mereka berkata; "Dia adalah orang yang paling jelek di antara kami dan anak dari orang yang paling jelek di antara kami, dia adalah orang yang paling bodoh di antara kami dan anak dari orang yang paling bodoh di antara kami." Lalu Abdullah bin Salam berkata; "Inilah yang paling aku khawatirkan."

Karena keberaniannya Allah menyanjungnya sebagaimana yang termaktub dalam Firman-Nya :

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى مِثْلِهِ فَآمَنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ.

*Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Quran itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Quran lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim". (al-Ahqaf:10)*

Selain ayat di atas Allah juga mengisyaratkan Abdullah bin Salam dalam Q.S. Ar-Ra'd: 43

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ

*Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul". Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab"*

Demikianlah sekelumit kisah Abdullah bin Salam seorang pembesar Yahudi yang masuk Islam karena pengetahuannya akan kitab Taurat. Sedang pelajaran yang dapat diambil dari kisah di atas adalah:

Pertama, sebagaimana kita tahu bahwa Abdullah bin Salam adalah seorang sosok yang alim di kalangan Yahudi, karena kealimannya tersebut, ia dapat mengetahui jalan yang benar yaitu Islam. Dari kisah di atas, sesuatu yang dapat kita petik adalah selayaknya umat Islam itu belajar dan belajar sehingga ia tahu apa yang harus ia lakukan dan tidak hanya ikut pada keadaan dan situasi yang ada di lingkungannya dimana keadaan dan kondisi tersebut belum tentu baik. Apalagi di era sekarang yang serba rumit, dimana kalau orang yang tak berpengetahuan maka ia akan terombang-ambing dalam gelombang masyarakat yang tidak jelas, sehingga dikhawatirkan ia akan terjurumus dalam lubang yang salah.

Kedua, kejujuran ilmiah yang ditunjukkan oleh Abdullah bin Salam. Dimana kejujuran ini ia buktikan dengan menjelaskan bahwa Yahudi

adalah pendusta, kemudian ia menyuruh orang yang terpercaya agar membuktikannya. Dan apa yang menjadi ungkapan Abdullah bin Salam itu benar. Hal ini perlu karena kejujuran ilmiah itu sangat sulit ditemukan pada saat ini, hal ini terjadi lantaran banyak akademisi atau selainnya yang dengan mudah mengatasnamakan sebuah karya orang lain. Setelah diteliti dengan seksama bahwa karya tersebut merupakan hasil jerih payah orang lain.

Yang ketiga adalah sebelum kita percaya kepada orang lain selayaknya kita mengetahui orang tersebut. Dalam kisah di atas disebutkan bahwa pada saat Abdullah bin Salam melihat Rasul ia sudah percaya akan tetapi untuk menguatkan keyakinannya tersebut, ia kemudian bertemu langsung dengan Rasul kemudian menanyainya. Hal tersebut perlu dikarenakan ada sikap kehati-hatian untuk memberikan kepercayaan kepada orang lain. Dimana kalau kita salah menaruh kepercayaan tersebut, selain kita yang dirugikan, dalam benak kita juga akan muncul ketidak percayaan kepada seluruh manusia yang hanya disebabkan oleh beberapa orang yang menghianati kita.


**Selamat dan Sukses atas**
**dilantiknya kepengurusan baru**
**ISDAR 2012-2013**
**Maiz Wahid Anshori**
Ketua
Dan
**Arfian Suyoto**
Wakil Ketua

Hormat kami
**Buletin NABAWI**

**Selamat dan Sukses atas**
**dilantiknya kepengurusan baru**
**ISDAR PUTRI 2012-2013**
**Siti Humairo**
Ketua
Dan
**Azizah Nurul Islami**
Wakil Ketua

Hormat kami
**Buletin NABAWI**

# Kerukunan Beragama Perspektif Ali Mustafa Ya'qub

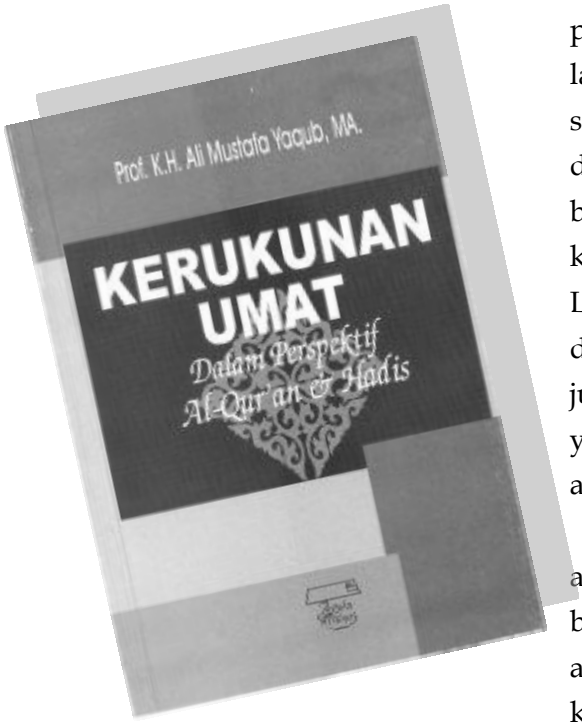


Indonesia adalah negara yang multikultural dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai suku. Tercatat suku yang ada di Indonesia itu mencapai kurang lebih 300 suku, dimana ia juga mempunyai enam besar agama yang di anut yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong-Huchu. Dari warga yang multi kultural tersebut juga terdapat bermacam-macam pikiran yang meliputi mereka, sehingga untuk menyatukan pikiran dari setiap orang yang berbeda latar belakang itu sangatlah sulit. Sebut saja, baru-baru ini Indonesia digegerkan dengan berbagai macam bencana yang melanda moral dan keamanan masyarakat. Yaitu di Lampung, suatu keributan yang didasari oleh kesalahpahaman, begitu juga kejadian kerusuhan di Madura yang faktor utamanya berbeda sekte antar umat muslim.

Selain kejadian yang melanda akibat beda paham antar warga yang beda dalam keyakinan dalam satu agama, kerusuhan juga terjadi akibat ketidakselarasannya hubungan antar umat beragama, dimana salah satu sampel dari kejadian yang diakibatkan oleh tidak rukunnya umat beragama adalah peristiwa Ambon, Maluku. Berbeda dengan peristiwa di Madura, kerusuhan ini diakibatkan ketidakselarasannya antara umat Islam dan umat Kristen.

Dalam menanggapi peristiwa di atas seorang ulama dari Jawa, memberikan suatu konsep yang dapat meredam kerusuhan antar umat beragama tersebut. Ulama yang

tinggalnya di daerah Pisangan Barat ini, mencoba mengkomparasikan antara teks yang berada dalam al-Qur'an dan Hadis dengan konteks yang terjadi di masa kekinian. Walaupun konsep yang ditawarkan ini kiranya sudah diungkapkan pada waktu yang lalu, yaitu pada tahun 2000 dan 2002, tapi konsep tersebut masih sesuai dengan apa yang terjadi di kehidupan masyarakat Indonesia ini. Seorang alim tersebut adalah Prof. K.H. Ali Mustafa Ya'qub. Dia adalah pengasuh Institut Internasional Ilmu Hadis Indonesia-Malaysia.

Konsep pertama yang ditawarkan oleh Profesor adalah teori yang ada adalam al-Qur'an yan terambil dari surat al-Hujarat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* (al-Hujarat:13)

Dalam ayat di atas terdapat dua teori dalam menghadapi menanggapi perbedaan antar manusia. Pertama, teori persamaan. Dalam teori ini manusia adalah satu yaitu makhluk Tuhan, tidak ada yang membedakannya mulai dari warna kulit, suku, dan bangsa. Tidak ada yang unggul di antara makhluk yang satu itu kecuali ketaqwaannya. Yang kedua adalah teori eksisitensi, dimana Allah sendiri yang mengakui bahwa manusia itu adalah makhluk yang terkumpul secara berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan bernegara. Walaupun Allah mengakui akan hal tersebut, tapi Allah tidak pilih kasih dan memandang sama kecuali suatu kaum yang rakyatnya itu semuanya taqwa.

Konsep yang kedua yang ditawarkan oleh Pak Kiai adalah teladan Rasul. Dalam hal ini, Pak Kiai Ali memaparkan beberapa tindakan Rasul terhadap orang non-muslim diantaranya yaitu: dengan orang Nashrani, Rasul mempunyai hubugan yang erat dengan orang yang beragama ini, diantaranya ia mempunyai paman yang bernama Waraqah bin Naufal, yang menjadi penerang ketika Nabi mendapat wahyu yang pertama, dimana Waraqah itu adalah seorang pendeta Nashrani. Selain Waraqah bin Naufal, orang Muslim juga dekat seorang

raja Nashrani yang bernama raja Najasyi dimana ia telah menolong kaum muslim selama hampir 10 tahun.

Selanjutnya, selain dekat dengan orang Nashrani Rasul juga tidak pilih kalau berinteraksi dengan orang lain seperti dengan orang Yahudi. Teladan Rasul yang dapat kita ambil dalam masalah kerukunan umat beragama adalah Rasul pernah menikahai Shofiah binti Huyay bin Akhtab, ia adalah orang Yahudi yang masuk Islam dan orang tuanya tidak masuk Islam seperti anaknya sampai ia wafat. Selain itu, Nabi pernah menyebut bahwa orang Yahudi yang paling baik adalah Mukhairiq.

Dalam menghadapi keberagaman, Nabi menerapkan konsep *muakhah*, yaitu mempersaudarakan antara warga suku satu dengan warga suku lainnya. Seperti pada saat kaum muhajirin tiba di Madinah, Nabi mempersaudarakan Abdur Rahman bin 'Auf dengan Sa'ad bin Rabi'. Kemudian konsep yang lainnya yaitu konsep *munâkahah*, Nabi menikahi wanita dari suku non-Quraisy. Yaitu dengan menikahi Shafiyyah binti Huyay bin Akhtab dan Juwairiyyah binti al-Harits al-Hilaliyyah dari Bani Mustaliq.

Konsep ketiga yang ditawarkan Ust. Ali adalah konsep *Jizyah* dan *Dhimmah*, dimana dalam konsep, beliau menerangkan bahwa *jizyah* dan *dhimmah* adalah solusi untuk mengurangi perpecahan antara kaum mayoritas dan kaum minoritas, dimana kaum mayoritas yaitu kaum muslim melindungi kaum minoritas yaitu non-muslim. Selain itu juga Porf. K.H. Ali Mustafa Ya'qub menerangkan bahwa konsep makanan dan wanita ahli kitab adalah salah satu bentuk apresiasi Islam dalam menjaga keutuhan tatanan masyarakat. Dalam konteks ini sesembelihan dan wanita ahli kitab itu halal bagi umat Islam.

Perilaku Rasul yang telah disebutkan dan ayat al-Qur'an yang telah kami haturkan merupakan bentuk apresiasi Islam dalam menanggapi perbedaan antar umat beragama dimana dalam hal ini Islam sangat toleran terhadap penganut agama lain. Sikap toleran tersebut hanya tertuju pada hubungan muamalah antara umat Islam dan umat lainnya, tidak pada masalah hubungan ibadah dan aqidah. Sedang dalam masalah ini, Pak Kiai cenderung tetap memegang teguh pendirian bahwa Islam adalah agama yang paling benar. Tidak ada *rukhsah* dalam maslah aqidah dan ibadah, hal tersebut dibuktikan dengan tulisan beliau dalam buku "Toleransi Antar Umat Beragama".

Toleransi antar umat beragama itu perlu akan tetapi toleransi dalam hubungan aqidah dan ibadah itu haram, pluralisme agama itu suatu hal yang salah, akan tetapi agama yang benar adalah agama Islam.

Dalam buku itu Imam Besar Istiqlal menjelaskan pendapat yang melarang dan pendapat yang membolehkan mengikuti peribadatan umat non Islam dan mengucapkan selamat pada perayaan agama umat lain. Kemudian ia berpendapat bahwa toleransi antar umat beragama itu perlu akan tetapi toleransi dalam hubungan aqidah dan ibadah itu haram, pluralisme agama itu suatu hal yang salah, akan tetapi agama yang benar adalah agama Islam. Karena, Nabi di utus untuk menyebarkan Islam kepada orang-orang Yahudi, Nashrani, Majusi dan lainnya. Mengikuti serta merayakan perayaan agama lain merupakan simbol kebatilan dan kekafiran maka hal tersebut merupakan ketidak-bolehan umat islam untuk melakukan hal tersebut, sedang umat agama lain jika melakukan hal tersebut, itu bukan merupakan perkara yang dapat membolehkan larangan tersebut.

# Jenazah Koruptor Boleh Tidak Dishalati

***Muhammad Syafii****

**Hadis**

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ ، أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ تُوُفِّيَ يَوْمَ خَيْبَرَ ، فَذَكَرُوا ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ : صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ . فَتَغَيَّرَتْ وُجُوهُ النَّاسِ لِذَلِكَ ، فَقَالَ : إِنَّ صَاحِبَكُمْ غَلَّ فِي سَبِيلِ اللهِ . فَفَتَّشْنَا مَتَاعَهُ فَوَجَدْنَا خَرَزًا مِنْ خَرَزِ يَهُودَ لاَ يُسَاوِي دِرْهَمَيْنِ.[1]

*Terjemah: dari Zaid bin Khalid al-Juhani bahwa seorang sahabat Nabi tewas dalam perang Khaibar. Para sahabat melaporkan kejadian tersebut kepada Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda, "Shalati jenazah kawan kalian." Wajah orang-orang berubah karena penolakan Nabi tersebut. Lalu Nabi bersabda, "Kawan kalian telah melakukan pengkhianatan dalam perjuangan menegakkan agama Allah." Kemudian kami meneliti harta rampasannya dan menemukan manik-manik buatan Yahudi yang harganya tidak lebih dari dua dirham."*

**Kajian Sanad**

Hadis ini disebutkan dalam kitab kitab hadis populer; Muwattha', Musnad Ahmad, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Nasa'I dan Sunan Ibni Majah. Sedangkan yang dikaji di atas adalah redaksi yang terdapat dalam Sunan Abi Dawud.

Terdapat tujuh orang rawi dalam

rangkaian sanadnya. Mereka adalah [1] Zaid bin Khalid al-Juhani, [2] Abu Amrah, [3] Muhammad bin Yahya bin Habban, [4] Yahya bin Sa'id, [5] Bisyr bin al-Mufaddhal, [6] Yahya bin Sa'id dan [7] Musaddad. Seluruhnya mendapat predikat *tsiqah* [terpercaya], kecuali Abu Amrah yang berstatus *maqbul* [diterima]. Menurut para pakar *jarhu wa ta'dil*, *maqbul* termasuk ungkapan yang menunjukkan *'adalah* [memiliki integritas yang tinggi dalam sikap dan tindakan]. Dengan demikian, tidak menyebabkan hadis menjadi lemah.

Terkait ketersambungan sanad, setelah dilakukan penelitian terhadap metode penerimaan dan penyampaian hadis disimpulkan bahwa hadis riwayat Abu Dawud di atas berstatus *muttashil* [bersambung sanadnya].

Dengan memperhatikan dua hal di atas [*'adalah* rawi dan ketersambungan sanad], maka sanad hadis dalam riwayat Abu Dawud di atas dihukumi sahih.

**Kata Penting**

غَلَّ :diambil dari akar kata ghain, lam, lam. Menurut Ibnu Faris pengertian dasar dari kata ini adalah menyelip dan menetapnya sesuatu seperti sesuatu yang ditancapkan [*takhallul syaiin wa tsabat syaiin ka al-syai yughraz*]. Kata *ghullah* dan *ghalil* yang berarti haus berarti seakan-akan ada panas, kering, haus menyisip di bagian dalam tubuh. *Al-Ghalal* berarti air yang mengalir di selah-selah pohon. *Al-Ghill* berarti dengki yang menyisip di dada. Kemudian *al-ighlal* berarti khianat. Sedangkan *al-ghulul* berarti benda yang diambil, disembunyikan, dan tidak disetorkan kepada pihak yang berhak membagi dalam konteks perang. Disebut demikian karena seakan-akan pelakunya menyelipkan benda curiannya di dalam bajunya.[2]

سَبِيلِ اللهِ :Ibnu Manzhur mengakatan *sabil* sama artinya dengan *thariq* [jalan] atau lebih khusus lagi berarti *jalan yang terang* [*ma wadhaha minhu*]. Sedangkan ketika disambung dengan kata Allah berarti *jalan petunjuk yang diajarkan-Nya*. Sedangkan pernyataan yang mengatakan *kullu ma amara allahu min al-khair fahuwa min sabilillah* [setiap kebaikan yang Allah perintahkan adalah sabilillah] maksudnya adalah termasuk jalan yang dapat menghantarkan seseorang kepada keridaan Allah. Kebanyakan kalimat ini digunakan dengan arti jihad. Sabilillah dalam hadis di atas juga digunakan dalam konteks jihad.[3]

فَفَتَّشْنَا :berarti mencari dan meneliti [*al-thalab wa al-bahts*][4]. Maksudnya para sahabat melakukan penelitian untuk

mencari benda yang digelapkan oleh tentara yang terbunuh itu.

خَرَزًا :jamak dari *kharzah* yang berarti manik-manik yang dilubangi untuk diuntai [manik-manik.

**Asbabul Wurud**

Setelah Perang Parit [Khandaq], kaum muslimin diperintahkan menyerang perkampungan Khaibar. Sebuah perkampungan Yahudi yang cukup subur dan kaya. Penyerangan tersebut dipicu oleh sikap mereka yang mendukung secara diam-diam pasukan Quraisy saat mengepung Madinah pada perang Khandaq. Padahal, sebelumnya mereka telah menyepakati perjanjian damai dan kerjasama keamanan dengan Nabi, sebagai pemegang otoritas tertinggi untuk menjaga stabilitas sekitar Madinah.

Pengkhianatan tersebut diganjar dengan penyerbuan oleh kaum muslimin. Selama beberapa hari, Khaibar dikepung dan diisolasi dari dunia luar. Pasukan Khaibar menyerah, dan penduduknya ditawan. Harta bendanya dirampas. Beberapa peristiwa dicatat dengan baik dalam kitab-kitab hadis dan sejarah. Bahwa Nabi saw. menyerahkan perkebunan kepada penduduk setempat untuk dikelola. Padahal, sebelumnya Nabi saw. sempat disuguhi racun oleh seorang perempuan.

Di sisi lain, kesuksesan perang Khaibar membuat sebagian tentara gelap mata. Harta rampasan yang seharusnya diserahkan kepada pimpinan untuk dibagi sesuai ketentuan, disembuyikan. Celakanya, sang tentara harus tewas sebelum menikmati manik-manik yang tidak terlalu mahal itu. Melihat konteks shalat jenazah dalam perang Khaibar ini, sepertinya, tewasnya sang tentara setelah perang khaibar benar-benar usai. Karena, orang yang mati dalam medan perang harusnya tidak perlu dishalatkan. Kecuali jika kematiannya terjadi setelah perang usai.

Ketika para sahabat diminta menjadi imam dalam shalat jenazah, Nabi saw. menolak. Para sahabat keberatan. Karena alasan apa Nabi menolak? Nabi menjelaskan bahwa jenazah tersebut adalah pelaku penggelapan harta yang bukan haknya. Kemudian Nabi memerintahkan para sahabatnya yang lain untuk menshalati jenazah tersebut.

**Fikih Hadis**

Menshalati jenazah pelaku dosa merupakan persoalan yang hangat dibicarakan ulama sejak dulu. Baik di lingkungan ahli ilmu kalam maupun ahli fikih. Terdapat beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi enggan

melakukan shalat jenazah. Seperti dalam kasus bunuh diri yang dilakukan seorang sahabatnya, kemudian ketika seorang sahabat mati dalam keadaan meninggalkan hutang, dan berikutnya saat seorang tentara muslim menggelapkan harta rampasan.

Beberapa penyusun kitab hadis membuat bab khusus tentang *anjuran agar pemimpin tidak melakukan shalat jenazah atas beberapa orang dalam kasus-kasus tertentu.* Terkait jenazah orang yang mati bunuh diri, Umar bin Abdul Aziz dan al-Auza'i berpendapat bahwa mereka tidak boleh dishalati karenda kedurhakaan mereka. Sedangkan kebanyakan ulama, seperti al-Hasan, al-Nakha'I, Qatadah, Malik Abu Hanifah dan al-Syafi'I berpendapat bahwa mereka tetap harus dishalati. Apa yang dilakukan Nabi bertujuan untuk menjerakan agar masyarakat tidak mengikuti perilaku orang bunuh diri tersebut.

Menurut al-Qadhi Iyadh, seluruh ulama berpendapat bahwa setiap muslim baik yang mati karena dipancung atau dirajam, mati bunuh diri dan anak hasil zina harus dishalati. Secara khusus untuk orang yang mati dipancung, imam Malik memfatwakan pemimpin negara tidak boleh menshalati dan orang-orang mulia dari suatu komunitas hendaknya tidak menshalati jenazah pelaku maksiat. Tujuannya untuk menjerakan mereka yang masih melakukan.[5]

Sedangkan terkait dengan pelaku penggelapan harta seperti disinggung hadis di atas, jelas bahwa alasan Nabi enggan menshalati jenazah tentara tersebut adalah penggelapan harta rampasan yang bukan haknya. Ibnu Abdil Barr dalam *al-Tamhid* menyatakan bahwa terdapat tujuan dalam kebijakan tersebut. Pertama, menjerakan orang-orang yang masih hidup agar tidak melakukan perbuatan serupa dan agar mereka yang masih melakukan segera menyudahinya. Kedua, sebagai sanksi bagi jenazah. Karena, shalat jenazah merupakan ekspresi kasih terhadap orang yang telah meninggal. Jika itu tidak dilakukan, berarti ada kemungkinan orang tersebut tidak dikasihi atau dikasihi hanya saja tidak ditampakkan oleh Nabi. Tentu hal ini kembali kepada yang hidup agar tidak meniru perilaku korup tersebut.[6]

Ulasan di atas menunjukkan kepada kita bahwa ibadah murni seperti shalat jenazah ternyata dapat digunakan untuk tujuan kontrol sosial. Di mana pelaku dosa [besar] dapat dikenakan sanksi tidak dishalati sebagaimana layaknya jenazah muslim. Menurut Abu Bakr bin Muhammad Syatha al-Dimyathi hikmah tidak dis

**Kontekstualisasi**

Indonesia dengan populasi muslim terbesar, mempunyai problem akut terkait penegakan hukum, kemiskinan, dan korupsi yang mengakar. Keyakinan religius sepertinya belum sepenuhnya menyentuh relung-relung hati para pelakunya. Sehingga penyadaran yang terus-menerus dalam hal ini sangat diperlukan. Nabi pernah memiliki cara yang jitu dalam menyelesaikan problem penyelewengan keuangan publik. Di antaranya adalah sanksi sosial berupa tidak dihormati ketika meninggal. Padahal, siapa yang tidak ingin didoakan oleh Nabi?

Shalat jenazah, seperti dikatakan oleh Abu Bakr bin Muhammad Syatha, merupakan cara menghormati [takzim] kepada yang telah meninggal. Karenanya, orang yang mati syahid tidak perlu dishalati. Juga darah mereka tidak perlu dibersihkan. Penghormatan ketika telah meninggal sebenarnya bisa saja inti yang diinginkan oleh Nabi, tapi ini sebagai pelajaran bagi yang masih hidup agar tidak meniru perilaku sang jenazah.

Menurut sebagian ulama, boleh tidak menshalati jenazah pelaku korupsi. Mengikuti fatwa imam Malik, bahwa hendaknya orang-orang terhormat, mulia, sesepuh-sesepuh, tidak perlu menshalati jenazah mereka. Ini tentu sebaggai pelajaran bagi yang lain. Jika demikian adanya, yang bakalan malu bukannya si mayat, tapi keluarganya.

**Penutup**

1. Nabi enggan menshalati jenazah pasukan yang meninggal dalam keadaan korup.
2. Sebagian ulama berpendapat bagi orang terhormat dan disegani masyarakat diperbolehkan tidak menshalati jenazah koruptor dan ahli maksiat sebagai pelajaran bagi yang lain.
3. Ibadah shalat memiliki fungsi sosial di antaranya sebagai penjera bagi pelaku korupsi.

***Penulis adalah mahasantri Darus-Sunnah IIHS semester 5 dan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta***

**Catatan:**

[1]Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, juz 2, hlm. 421
[2]Ibnu Faris, Maqayis al-Lughah, Maktabah Syamilah, hlm. 302
[3]Ibnu Manzhur, Lisan al-Arab, Maktabah Syamilah, hlm. 319, juz 11
[4]Ibnu Faris, Maqayis al-Lughah, Maktabah Syamilah, hlm. 376, dan Ibnu Manzhur, Lisan al-Arab, hlm. 325
[5]Tuhfat al-Ahwadzi, hlm. 131 Juz 3
[6]Ibnu Abdil Barr, *al-Tamhid*, juz 23, hlm. 287

**Kalender Pendidikan Rasionalika Semester Genap 2012-2013**

| No. | Hari/Tanggal/Jam | Jenis Kegiatan | Tema Kegiatan | Pemateri | Pembanding | Moderator | Tempat Acara | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Rabu/21 Nov 2012. Jam 21.00 WIB. | Diskusi Panel Mahasantri | Masa Depan Ulumul Hadist. | M. Khairul Mustaghfirin, MA. | Ust. Shofin Suegito, Lc, MA. | Abdul Karim Monte | Masjid Munirah Salamah. | (Diskusi Perdana). Gabungan Putra-Putri. |
| 2. | Senin/14 Des 2012. Jam 13.00 WIB. | Seminar Kesehatan | Pendidikan Seks Usia Dini dan Relasinya dengan Hadist Nabawi. | Abdullah Syafe'I, SKM. | Muhammad Ramli, Lc. SSI. | Dita Trinastia | Masjid Munirah Salamah. | (Seminar Perdana). Gabungan Putra-Putri. |
| 3. | Jum'at/8 Maret 2013. Jam 21.15 WIB. | Diskusi Panel Mahasantri. | Kritik Hadis dengan Pendekatan Maqashid Syariat: Antara Wacana dan Realita. | Muhammad Hanifuddin, M. Imam Mukmin, dan Fina Fadlun Nada. | Ust. Ahmad Ubaid Hasbillah, Lc, STh.I | Misbahuddin | Masjid Munirah Salamah. | Gabungan Putra-Putri. |
| 4. | Jum'at/22 Maret 2013. Jam 21.15 WIB. | Diskusi Panel Mahasantri. | Kontroversi Al-Ghazali Sebagai Seorang Muhaddis | Muhammad Hidayat, Hayat Hidayat, Nurdini Daswir, dan Resti NurBudi. | Ust. Arrazy Hasyim, Lc. MA. | Pamungkas Elok Syifa Fauziah. | Masjid Munirah Salamah. | Gabungan Putra-Putri. |
| 5. | Jum'at/5 April 2013. Jam 21.15 WIB. | Diskusi Panel Mahasantri. | Korelasi Ushul Fikih & Hadis dalam Perspektif Hukum Islam. | Ali Hamzah Zuhdi, Munawwar, Sari Nur Hayati Z, dan Azizah Iffah. | Ust. Andi Rahman, Lc. MA. | Herli Ramadhani. | Masjid Munirah Salamah. | Gabungan Putra-Putri. |
| 6. | Jum'at/19 April 2013. Jam 21.15 WIB. | Diskusi Panel Mahasantri. | Gender dan Hadis: Konstruksi Perempuan dalam perspektif Sunnah Nabi | Abdul Aziz. Muhammad Farhan, Nasrotul Ummah dan Yayah Nihayah | Ust. Ahmad Ubaid Hasbillah, Lc, STh.I | Hani Raihani | Masjid Munirah Salamah. | Gabungan Putra-Putri. |
| 7. | Jum'at/3 Mei 2013. Jam 21.15 WIB. | Diskusi Panel Mahasantri. | Saintifikasi Ulumul Hadis; Kasus MM. Azami. | Saiful Anwar, Muhammad Nabil, Nur Azizah, dan Ey Eli Latifah. | Ust. Arrazy Hasyim, Lc. MA. | Mujiburrahman. | Masjid Munirah Salamah. | Gabungan Putra-Putri. |
| 8. | Jum'at/17 Mei 2013. Jam 21.15 WIB. | Diskusi Panel Mahasantri. | I'jaz al-Ilmi fi al-Hadist al-Nabawi | Faris Basya, Cocom, dan Riski Gunawan. | Ust. Andi Rahman, Lc. MA. | Ulfah Nurul Hikmah. | Masjid Munirah Salamah. | Gabungan Putra-Putri. |
| 9. | Senin/31 Mei 2013. | Seminar Bedah Buku | Sahabat dan Kontroversinya. | Dr. Fuad Jabali, MA. | Ust. Ahmad Ubaid Hasbillah, Lc. MA. | Siti Khairiyyah | Masjid Munirah Salamah. | Gabungan Putra-Putri. |

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan,
Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya."
( QS. Saba': 39 )

**GERAKAN WAKAF**
**Dalam rangka mengembangkan Ma'had**
**Darus-Sunnah International Institute For Hadith Sciences**
**yang memerlukan total biaya Rp. 10 Miliyar,**
**Yayasan Wakaf Darus-Sunnah mengajak anda**
**untuk wakaf pembangunan Ma'had.**

**Salurkan wakaf anda melalui:**
**Yayasan Wakaf Darus-Sunnah**
**Bank Muamalat Kas UIN Ciputat Jakarta**
**No. Rek. 303.00306.15**

**[Menulis adalah proses berfikir]**